

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses perkembangan manusia dimulai dari masa anak-anak, dilanjutkan dengan masa remaja, kemudian masa dewasa. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, yang diikuti adanya perubahan fisik, kognitif dan sosial emosional (Santrock, 2003).

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, dimana usianya berkisar antara 13 sampai 19 tahun pada priode ini terjadi perubahan-perubahan besar dan esensial mengenai fungsi-fungsi rokhaniah dan jasmaniah, pada masa ini remaja pada umumnya mengalami suatu bentuk krisis, berupa kehilangan keseimbangan jasmani dan rokhani sehingga remaja sering tampak tidak sopan dan kasar tingkah lakunya (Kartono, 2007). Menurut Ekowarni (dalam Risnawati, 2006) pada masa peralihan tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu.

Ciri-ciri remaja ditandai dengan 3 ciri utama yaitu: 1) ciri primer: berupa matangnya karakter seksual primer dalam bentuk menstruasi bagi wanita dan keluarnya sperma pada laki-laki. Organ-organ primer sudah berfungsi untuk reproduksi. 2) ciri skunder: membesarnya buah dada, melebarnya pinggul, kulit menjadi halus (perempuan), perubahan suara dan otot-otot (laki-laki)

tumbuhnya bulu-bulu, penambahan berat badan. 3) ciri tertier: perubahan emosi, sikap, jalan pikiran, pandangan hidup, kebiasaan, minat.

Perilaku yang secara psikologis masih dalam batas ciri-ciri perkembangan secara akibat adanya perubahan secara fisik dan psikis dan masih dapat diterima sepanjang tidak merugikan dirinya sendiri dan masyarakat sekitarnya (Marppiare, 1982).

Becker (dalam Aroma, 2012) mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk mengasumsikan, hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.

Kartono (2014) mengungkapkan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perilaku jahat atau kejahatan atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan kedalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang

dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial.

Kekhawatiran tentang kenakalan remaja tersebar luas di seluruh Amerika Serikat. Menimbulkan tantangan bagi masyarakat dimana mereka tinggal. Tantangannya untuk mencegah atau meminimalkan terjadinya perilaku kenakalan oleh remaja yang belum melakukan tindakan penyimpangan (Kurtz, 1986).

Di Indonesia kenakalan yang dilakukan oleh remaja sudah melebihi batas yang sewajarnya. Banyak anak dibawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, freesex dan terlibat banyak tindakan kriminal lainnya. Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan kedalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Hampir setiap hari kasus kenakalan remaja selalu kita temukan di media-media massa, dimana sering terjadi di Kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya dan Medan, salah satu wujud dari kenakalan remaja adalah tawuran yang dilakukan oleh para pelajar atau remaja (Murtiyani, 2011)

Kenakalan remaja tidak hanya mencakup pelanggaran kriminal dan narkoba. Perilaku kenakalan remaja lainnya berupa pelanggaran status, pelanggaran terhadap norma maupun pelanggaran terhadap hukum. Pelanggaran status seperti lari dari rumah, membolos dari sekolah, minum-

minuman keras dibawah umur, balapan liar dan lain sebagainya. Pelanggaran status seperti ini biasanya sulit untuk tercatat secara kuantitas karena tidak termasuk dalam pelanggaran hukum. Sedangkan perilaku yang menyimpang terhadap norma antara lain seks pranikah dikalangan remaja, aborsi oleh remaja wanita, dan lain sebagainya. Melihat kondisi tersebut apa bila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja (Aroma, 2012).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2011 (dalam, Nasikhah, 2013) Pada tahun 2007 sendiri tercatat sekitar 3.100 remaja usia kurang dari 18 tahun menjadi pelaku tindak pidana. Pada tahun 2008 kasus remaja yang terlibat tindak pidana naik menjadi 3.300 kasus, dan tahun 2009 sebanyak 4.200 kasus. Data tersebut juga didukung oleh data Puskominfo bidang Humas Polda Metro Jaya yang didasarkan pada data Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyebutkan bahwa selama kuartal pertama tahun 2012 telah terjadi 2.008 kasus pidana yang melibatkan anak-anak. Kasus-kasus tersebut berupa kasus pencurian, tawuran, hingga pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak-anak dari tingkat SD sampai SMA (Nasikhah, 2013) .

Kenakalan remaja ini pada umumnya lebih banyak dilakukan oleh remaja laki-laki dari pada remaja perempuan. Pada umumnya kenakalan remaja tersebut merupakan *mekanisme kompensatoris* yang dirasakan sebagai keburukan akan

penuntutan pengakuan terhadap egonya (kartono, 2007). Santrock (2003) juga mengatakan remaja laki-laki banyak melakukan anti sosial seperti melakukan kekerasan daripada remaja perempuan.

Menurut Elfida (dalam Hartati, 2012), kecenderungan kenakalan remaja terlihat dengan tinggi rendahnya kemungkinan remaja untuk melakukan tindakan melawan hukum dan undang-undang yang berlaku serta tindakan-tindakan lainnya yang ditafsirkan oleh masyarakat sebagai perbuatan tercela atau tidak terpuji.

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang mencakup dalam hal tingkah laku. Menurut Santrock (2003) salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah kontrol diri. Menurut Ghufron dan Risnawita (2014) kontrol diri merupakan sebagai suatu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna, yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu tindakan. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin intens pengendalian terhadap tingkah laku.

Pada remaja kemampuan mengontrol diri berkembang seiring dengan kematangan emosi. Remaja dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada akhirnya masa remajanya tidak meledak emosinya di hadapan orang lain (Ghufron dan Risnawita, 2014). Seseorang yang memiliki pengendalian diri yang rendah sering mengalami kesulitan menentukan konsekuensi atas tindakan mereka. Kontrol diri pada remaja merupakan kepastian dalam diri

(*self*) yang dapat digunakan untuk mengontrol variabel-variabel luar yang menentukan tingkah laku (Fox & Calkin 2003).

Thomas F. Denson (2012), dalam jurnalnya yang berjudul “*Self Control And Aggresion*” menyatakan bahwa kebanyakan teori dan jurnal yang berkaitan dengan agresif maupun kenakalan remaja mengabaikan faktor internal dari dalam diri, ketika dorongan untuk berbuat menyimpang sedang mencapai puncaknya kontrol diri dapat membantu mencegah perilaku menyimpang dengan mempertimbangkan aspek aturan dan norma sosial yang berlaku.

Santrock (2007), mengatakan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peran penting dalam kenakalan remaja. Kontrol diri menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Remaja yang memiliki kontrol diri tinggi cenderung akan menghindari perbuatan nakal dan tidak akan terbawa arus pergaulan lingkungannya.

Sedangkan menurut Logue & Forzano (dalam Aroma, 2012) beberapa ciri-ciri remaja yang memiliki kontrol diri tinggi adalah tekun dan tetap bertahan dengan tugas yang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan apa harus dikerjakan, walaupun menghadapi hambatan, dapat mengubah perilaku menyesuaikan kepada anaknya sikap disiplin secara intens sejak dengan

aturan dan norma yang berlaku ia berada, tidak menunjukkan perilaku yang emosional atau meledak-ledak, bersifat toleran atau dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang tidak dikehendaki. Menurut Feldman & Weinberger (dalam Santrock, 2003) pada sebuah penelitian yang dilakukan baru-baru ini, ditemukan adanya dukungan yang diberikan bagi pendapat bahwa kontrol diri memainkan peranan penting dalam kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari Rabu, 18 Maret 2015 dengan salah satu guru bimbingan dan konseling berinisial P di SMK Bina Teknologi Purwokerto bahwa kenakalan yang dilakukan peserta didik di sekolah lebih sering dilakukan anak laki-laki karena mayoritas peserta didik berjenis kelamin laki-laki. Kenakalan yang biasa dilakukan peserta didik berupa membolos sekolah, membantah guru, berkelahi dengan sesama peserta didik. Terkadang juga ada peserta didik yang berangkat ke sekolah tapi pada saat istirahat mereka pergi keluar sekolah dan membolos pada pelajaran berikutnya. Menurut guru Bimbingan dan konseling, faktor yang menyebabkan peserta didik membolos sekolah yaitu teman sebaya dimana peserta didik diajak temannya membolos pada saat istirahat dan tidak masuk pada mata pelajaran berikutnya. pada saat pemeriksaan rutin di sekolah yang dilakukan, guru sering menyita *handphone* (HP) yang terdapat foto-foto pornografi yang disimpan peserta didik. Di SMK Bina Teknologi pernah juga terjadi kasus perkelahian antar peserta didik sampai menimbulkan korban fisik dan mengakibatkan peserta didik yang terkena kasus dikeluarkan dari sekolah.

Guru pembimbing juga mengatakan peserta didik yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan selama 4 hari akan mendapat sanksi surat peringatan 1, jika tidak dihiraukan dan peserta didik masih membolos sampai 6 hari maka peserta didik akan diberi surat panggilan orang tua.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas yang berinisial B menyatakan bahwa kenakalan yang sering dilakukan peserta didik di kelas yaitu setiap guru memberikan tugas pada peserta didik ada peserta didik yang enggan dan tidak menghiraukan tugas yang diberikan bahkan peserta didik membantah perintah yang diberikan guru tersebut. Pada saat menjelaskan pelajaran banyak peserta didik tidak mendengarkan bahkan sambil mengobrol dengan teman sebangkunya.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik SMK Bina Teknologi Purwokerto pada Jumat, 20 Maret 2015 yang berinisial G, mengatakan bahwa kenakalan yang sering peserta didik lakukan yaitu membolos sekolah, malas mengerjakan tugas yang diberikan guru bahkan G mengatakan pernah menonton film dewasa di Warung Internet (WARNET), G melakukan hal itu karena ikut-ikutan temannya. Menurut G pada saat dia kelas sepuluh dia tidak pernah membolos sekolah tapi setelah dia naik kelas sebelas dan mempunyai teman baru, dia tidak nyaman dengan teman-teman satu kelasnya akhirnya G sering membolos sekolah. G lebih sering membolos sekolah pada saat jam istirahat, sebelumnya G sudah SMS temanya dari sekolah lain untuk menjemputnya di sekolah setelah itu G membolos sekolah

bersama temannya dari sekolah lain. Biasanya jika membolos G lebih sering pergi ke warung internet (WARNET) dan bermain game online tapi apabila pada saat membolos temannya tidak menjemput G disekolahnya, G langsung Pulang kerumahnya ketika ibunya bertanya mengapa G pulang lebih cepat G hanya menjawab “pulang gasik”. Pada saat di rumah G juga sering membantah ibunya karena ibunya sering melarang G untuk keluar malam dengan alasan jika G keluar rumah pada malam hari G sering pulang hingga larut.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan peserta didik SMK Bina Teknologi Purwokerto pada Senin, 27 Maret 2015 yang berinisial D, mengatakan bahwa D sering membolos karena telambat masuk sekolah dan akhirnya memilih untuk membolos sekolah. Jika membolos sekolah D langsung pulang ke rumah. Pada saat tiba di rumah D langsung ditanya ibunya alasan mengapa D membolos dan D hanya menjawab “pulang gasik”.

Selanjutnya wawancara dengan peserta didik yang berinisial H, menyatakan bahwa kenakalan yang sering dilakukan peserta didik disekolah yaitu membolos. H membolos dengan alasan tidak cocok dengan lingkungan sekolah. Sebelum membolos H memiliki kesepakatan untuk keluar dari sekolah bersama-sama. Biasanya jika pada saat membolos H langsung Pulang kerumahnya, ketika ibunya bertanya mengapa H pulang lebih cepat H hanya menjawab “pulang gasik”. Orangtua H pernah mendapat surat peringatan dari sekolah karena H sering membolos dan akhirnya H dimarahin orangtuanya karena sering membolos. Di rumah juga H sering berbeda pendapat dengan

orangtuanya yang mengakibatkan H sering membantah perkataan orangtuanya. Jika malam Minggu H sering keluar malam bersama temannya dan pulang sampai tengah malam. Apabila orangtuanya tidak membuka pintu H menginap di rumah teman. Di sekolah juga H sering membantah guru karena guru yang mengajar membuat banyak aturan.

Dari berbagai permasalahan kenakalan remaja di atas dapat menggambarkan bahwa ada kemungkinan peserta didik melakukan kenakalan yang berupa pelanggaran tata tertib di sekolah, seperti membolos, tidak mengerjakan tugas, membantah guru, berkelahi dengan teman, bahkan melihat foto pornografer melalui *handphone* (HP). Dengan adanya perilaku yang demikian menunjukkan bahwa ada kemungkinan kurangnya kontrol diri dalam berperilaku dalam diri peserta didik.

Beberapa fenomena diatas memperlihatkan kecenderungan peserta didik melakukan kenakalan di sekolah. Data tahun ajaran 2014-2015 peserta didik kelas XI di SMK Bina Teknologi dari 4 jurusan terdapat 261 peserta didik, yang melakukan kenakalan lebih kurang 10 persen peserta didik. Secara umum peserta didik dengan kontrol diri yang tinggi diharapkan mampu meminimalisir kenakalan remaja. Ketika dorongan untuk melakukan kenakalan sedang mencapai puncaknya, kontrol diri peserta didik dapat membantu menurunkan dorongan dengan mempertimbangkan aspek dan norma yang berlaku (Kartono, 2014).

Peserta didik dengan kontrol diri yang tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuan yang terbatas dan mengatasi berbagai hal yang merugikan. Berdasarkan uraian latar

belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh kontrol diri terhadap kenakalan remaja pada peserta didik kelas XI di SMK Bina Teknologi Purwokerto.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka yang jadi permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh kontrol diri terhadap kenakalan remaja pada peserta didik kelas XI SMK Bina Teknologi Purwokerto?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kontrol diri terhadap kenakalan remaja pada peserta didik kelas XI SMK Bina Teknologi Purwokerto ajaran 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial, psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan

2. Manfaat praktis

a. Manfaat untuk Peserta Didik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu peserta didik untuk lebih meningkatkan kontrol dalam dirinya serta dapat mengendalikan segala bentuk perilaku agar tidak menimbulkan kenakalan.

b. Manfaat untuk Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi para pendidik untuk memahami perilaku peserta didik serta menghimbau peserta didik agar lebih bisa mengontrol dirinya agar tidak menimbulkan perilaku yang tidak diinginkan.

c. Manfaat Untuk Guru Pembimbing

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan fungsi dan peranan layanan bimbingan konseling agar lebih efektif sehingga mampu mencegah dan mengurangi tingkat kenakalan peserta didik.

